

NILAI EDUKATIF PADA TEKS CAKEPAN GERONGAN KETAWANG IBU PERTIWI

Dimas Ageng Pratama¹⁾, Sri Prastiti Kusuma Anggraeni²⁾

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pratamadimas27922@students.unnes.ac.id

sriprastiti@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Nilai edukatif dalam teks cakepan gerongan Ketawang Ibu Pertiwi karya Ki Nartosabdo perlu diketahui oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai edukatif yang terdapat pada teks cakepan Ketawang Ibu Pertiwi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan analisis semiotik yang dikemukakan Herman J. Waluyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ketawang Ibu Pertiwi memuat nilai cinta tanah air, penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab, kasih sayang terhadap sesama, dan ajakan merawat bumi.

Kata Kunci: Ketawang Ibu Pertiwi, nilai edukatif, *cakepan*

Abstract

The educational value in Ki Nartosabdo's Ketawang Ibu Pertiwi cakepan text needs to be known by the public. This study aims to describe the educational value contained in the Ketawang Ibu Pertiwi lyrics text. This study uses a qualitative descriptive method. The collection techniques used in this study are literature study. The data analysis technique used by Herman J. Waluyo is a technique analysis semiotics. The results of the study show that Ketawang Ibu Pertiwi contains values of love for the homeland, respect for ancestors, responsibility, compassion for others, and encouragement to care for the earth.

Keywords: Ketawang Ibu Pertiwi, educational values, lyrics

Correspondence author: Dimas Ageng Pratama, *pratamadimas27922@students.unnes.ac.id*, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan refleksi nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks budaya Jawa, seni karawitan merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan yang bukan hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang dalam pembentukan karakter (Dian: 2021).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang berakhlak dan berakhlak mulia (Shinta Tyas: 2021). Salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui lagu-lagu patriotik yang sarat dengan nilai-nilai edukatif. *Cakepan Ketawang* “Ibu Pertiwi” merupakan salah satu lagu patriotik yang sangat populer dalam *cakepan gendhing* Jawa. *Ketawang Ibu pertiwi* yang sering dibunyikan dalam berbagai acara misal sedekah bumi, upacara adat *panggih manten*, wayang, tari, dan sebagainya. *Cakepan* tersebut disajikan dengan alunan *gendhing* yang indah sehingga menjadikan *gendhing Ibu Pertiwi* sangat populer untuk disajikan.

Isi dari *cakepan*, “*ibu pertiwi, paring boga lan sandhang kang murakabi, peparing rejeki manungsa kang bekti. Ibu pertiwi, ibu pertiwi. Sih sutresna mring sesami. Ibu pertiwi, ibu pertiwi. Ayo sungkem mring ibu pertiwi*” (Sugiarto, 1998: 26) yaitu berisikan tentang bumi yang sudah memberikan rezeki, bumi memberikan rezeki kepada orang yang mau mencintai dan bersyukur kepada bumi karena izin Tuhan, dan mengajak untuk selalu berbakti. *Cakepan* dalam *gerongan Ibu Pertiwi* merupakan teks lirik yang sebenarnya sudah menggunakan bahasa Jawa gaya baru yang lebih dominan ke bahasa Jawa *ngoko* (Hermawan, 2025: 72) yang sebenarnya lebih mudah untuk dipahami isinya dan nilai-nilai di dalamnya, namun diduga efek dari doktrin bahasa Jawa yang sering dianggap susah maka nilai-nilai tersebut banyak yang tidak mengetahui tentang nilai edukatif yang terkandung.

Cakepan Ketawang “Ibu Pertiwi” karya Ki Narto Sabdo tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat membentuk karakter dan kesadaran nasional siswa. *Cakepan* ini menggambarkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, serta penghargaan terhadap ibu dan tanah air. Oleh karena itu, penelitian tentang nilai edukatif dalam *cakepan* “Ibu Pertiwi” sangat relevan untuk dilakukan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah didapat oleh peneliti yang digunakan sebagai relevansi atau penulisan pembaruan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dari dengan judul penelitian dengan judul “Nilai Edukasi dalam Lirik Tembang Dolanan di Sekolah Dasar” penelitian dari Dian Karina Rachmawati, dkk (2024). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan nilai edukasi yang ada dalam lirik tembang dolanan. Hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa lirik tembang dolanan banyak terdapat nilai edukasi keislamannya. Cublek-Cublek Suweng merupakan bentuk ideologi nasihat ketika mencari harta, Padhang Bulan mengandung nilai edukasi Islam sebagai sebuah penerangan, dan tembang Gambang Suling mengandung sebuah hegemoni dalam siasat mengimbangi kehidupan. Penelitian dari Shinta Tyas Pratisthita (2021) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Langgam Aja Dipleroki dan Gugur Gunung Karya Ki Narto Sabdo”, penelitian ini bertujuan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dua tembang yakni Aja Dipleroki dan Gugur Gunung karya Ki Narto Sabdo. Hasil akhir dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam kedua tembang dari Ki Narto Sabdo tersebut mengandung nilai-nilai yang edukatif diantaranya cinta tanah air, semangat dalam kebangsaan, komunikatif, cinta damai, kerja keras serta religius.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang didapat hipotesa belum adanya penelitian tentang *Ketawang Ibu Pertiwi* yang mendalam. Minimnya kajian akademik secara spesifik membahas nilai edukatif dalam teks *cakepan gerongan ketawang Ibu Pertiwi* menjadi latar belakang utama penelitian ini. Sebagian besar penelitian tentang karawitan lebih berfokus pada aspek musikalitas, struktur komposisi, atau sejarahnya, dan penelitian ini menjadi krusial karena kajian yang mendalami nilai edukatif dalam teks *cakepan* masih terbatas. Terlebih di era globalisasi yang

serba cepat, keberadaan karya sastra tradisional semacam ini mulai tersisih dari kehidupan. Pemahaman terhadap isi dan makna yang terkandung dalam teks karawitan semakin berkurang.

Penelitian ini akan meneliti teks *cakepan* dalam *gerongan ketawang Ibu Pertiwi*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *cakepan* “Ibu Pertiwi” dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk membentuk karakter dan kesadaran nasional bagi siswa berdasarkan teori nilai edukatif yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan karakter.

Latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu nilai edukatif apa saja yang terdapat pada teks *cakepan* dalam *gerongan Ketawang Ibu Pertiwi*? Lalu, penelitian ini dilakukan agar dapat mendeskripsikan nilai-nilai edukatif pada teks *cakepan* dalam *gerongan Ketawang Ibu Pertiwi*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dikaitkan dengan menggunakan teori nilai edukatif yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo. Nilai Edukatif yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo yaitu terdapat pada buku Teori dan Apresiasi puisi (1991&2002). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teks *cakepan* dalam *gerongan Ketawang Ibu Pertiwi* yang bersumber dari buku “Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Narto Sabdo (Sugiarto, 1998: 26).

Teknik pengumpulan data adalah proses mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dari penelitian atau menguji hipotesis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka adalah proses mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Teknik studi pustaka merupakan proses mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik penelitian (Creswell, 2014).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo (1991) dengan tahapan identifikasi teks, klasifikasi makna, interpretasi, dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. *Ketawang Ibu Pertiwi*

Ketawang adalah salah satu bentuk repertoar *gendhing* dalam satu gongan terdapat 16 *sabetan balungan* dalam empat *gatra*, terdapat dua *kenongan* di *gatra* kedua dan ke-empat, dan terdapat satu *tabuhan kempul* di akhir *gatra* ketiga (Rival Sandhika Hermawan, 2024), dan betuk repertoar *gendhing* tersebut berjudul *Ibu Pertiwi*. *Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* merupakan *gendhing* karya dari Ki Nartosabdo, seorang dalang legendaris dari tanah Jawa lebih tepatnya dari daerah Semarang. Beberapa karya tembang dan *gendhing* dari beliau dikenal memiliki makna dan juga nilai-nilai positif untuk para generasi muda.

Lirik atau *cakepan* digunakan untuk mengungkapkan makna lagu yang sedang diaransemen. *Cakepan* adalah teks syair atau lirik yang digunakan dalam sajian *tembang* memiliki tujuan tertentu yang disajikan bersama iringan gamelan (Suyoto, 2015: 11). *Cakepan* atau lirik yang digunakan dalam sindhenan atau *gerongan* dapat dipilih dari karya sastra yang ada. *Cakepan-cakepan* yang ada pada *gendhing-gendhing* Jawa mempunyai makna yang dalam. Bukan hanya sebatas lirik kebahasaan, tapi juga isi dan maknanya, dengan memahami isi dan makna yang disampaikan dalam sebuah *gendhing* melalui *cakepan*nya bisa merasakan lagu itu seutuhnya (Ferdiansyah Karna'in, 2014).

Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi biasa ditembangkan dalam beberapa acara sakral seperti acara ngunduh mantu, penyambutan tamu dan acara lainnya baik formal maupun nonformal. *Ketawang Ibu Pertiwi* merupakan lagu tradisional Jawa yang menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap tanah air dan ibu pertiwi. Hal ini yang mendasari mengapa *Ketawang Ibu Pertiwi* sering dipilih untuk digunakan pada acara-acara sakral dalam adat Jawa.

Gendhing Ketawang Ibu Pertiwi sendiri merupakan gendhing karta Ki Nartosabdo, beliau merupakan seorang dalang kondang di Indonesia. Dikenal karena kontribusinya dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa, khususnya dalam bidang wayang dan musik tradisional Jawa. Lahir pada 25 Agustus 1925, Ki Nartosabdo mulai mempelajari wayang dan gamelan sejak usia muda. Selain itu, beliau juga terkenal karena kemampuannya dalam menciptakan lagu-lagu Jawa yang indah dan penuh makna. Ki Nartosabdo telah menciptakan banyak gendhing Jawa yang populer, salah satunya adalah Ketawang Ibu Pertiwi.

Berdasarkan teori apresiasi puisi yang dikemukakan Herman J. Waluyo (2002) menganalisis karya sastra yang berupa puisi, tembang, ataupun lagu dengan sintaks, analisis unsur struktur pembentuk karya sastra antara lain bait, refrein, diksi, dan imaji; terjemahan bila diperlukan, interpretasi makna dan nilai. Sintaks ataupun langkah dalam analisis karya sastra dilihat dimulai dari struktur pembentuk karya sastra sebagai berikut:

3.1.1 Bait

Bait (*pada*) merupakan bagian dasar dalam lagu yang berisi satu ide atau tema tertentu. Tiap bait dalam tembang Jawa biasanya terdiri dari beberapa baris kalimat yang saling berkaitan. Setiap bait bisa memiliki tema yang berbeda, namun tetap terhubung dalam satu kesatuan lagu (*gendhing*).

Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi, terdiri dari 1 bait saja yang di dalamnya terdapat 7 baris lirik. Dengan struktur *guru lagu* yang sama dari baris pertama hingga baris terakhir, yakni i-i-i-i-i-i-i. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Rudianto, S.Pd. salah satu budayawan Ngawi yang mahir dalam karawitan “Coba dilihat dalam *cakepan*-nya, itu kan indah semuanya berakhir vokal i, didalamnya seperti *purwakanthi guru lagu*” (2025). Hal ini menambah harmonisasi dalam lirik ketika ditembangkan. *Guru lagu* merupakan huruf vokal yang muncul dalam suku kata terakhir setiap barisnya (Iis Ikawati, 2024).

3.1.2 Refrein (Pengulangan)

Dalam lirik lagu ataupun sastra, refrein merupakan bagian dari lirik yang biasanya refrein merupakan tema dari lagu atau karya sastra tersebut (Fazila, 2024). Refrein juga merupakan bagian yang dikenal sebagai bagian yang paling mudah diingat oleh pendengar. Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi ada terdapat refrein yang sama dengan judulnya.

Ibu pertiwi

Paring boga lan sandhang kang murakabi

Peparing rejeki manungsa kang bekti

Ibu pertiwi ibu pertiwi

Sih sutresna mring sesami

Ibu pertiwi kang adil luhuring budi

Ayo sungkem mring Ibu pertiwi

Lirik yang bergaris bawah menandakan bagian dari lagu yang diulang-ulang. Kata dengan makna yang sama yakni “Ibu Pertiwi” merupakan judul dan juga dari lagu. Bagian tersebut diulang-ulang dengan maksud agar dapat menekankan tema yang dapat disampaikan. Seusai dari itu Ketawang Ibu Pertiwi bercerita mengenai peran Ibu Pertiwi untuk kehidupan masyarakatnya. Ibu Pertiwi yang menyediakan sandang dan pangan untuk semua makhluknya, dan mengajak kita ataupun lapisan masyarakat menghormati dan berbakti pada Ibu Pertiwi.

3.1.3 Diksi

Karya sastra diciptakan oleh penulis juga sebagai media komunikasi yang ingin disampaikan, agar dapat dibaca, didengar dan dipahami oleh penikmatnya. Diksi memerankan penyampaian itu dengan mengacu pada sebuah penjelasan mengenai kata-kata yang dipilih oleh penulis atau pengarang untuk menciptakan karya tersebut (Mega Sukmadewi, 2022). Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi cenderung menggunakan pilihan kata yang mudah dan sederhana, akan tetapi tetap mempertahankan keindahannya. Hal ini meningkatkan sisi keagungan dari Ketawang Ibu Pertiwi yang merupakan gendhing Jawa yang sering digunakan pada acara formal dan sakral dan artinya kita diajarkan secara langsung melalui *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi*.

Seperti pada kalimat *Paring boga lan sandhang kang murakabi*, pemilihan kata *murakabi* yang dalam bahasa Indonesia berarti “berfaedah” atau “bermanfaat”. Dalam bahasa Jawa masih banyak kata dengan arti yang sama dengan *murakabi* seperti *migunani*, *mupangat* (dilansir dari Bausastra Jawa). Akan tetapi, pengarang memilih untuk menggunakan kata *murakabi* dengan keindahan yang lebih menonjol jika digunakan pada cakupan gendhing Jawa.

Kemudian dalam bagian *Sih sutresna mring sesami* dengan makna “cinta kasih pada sesama”, memiliki makna bahwa Ibu Pertiwi memberikan kasih sayang pada semua makhluknya, tanpa pandang bulu dan saling memilih. Memilih menggunakan kata *sih sutresna* merupakan kata yang indah dan lebih ringkas, berasal dari kata *asih* dan *tresna* yang berarti “kasih sayang” dan “cinta”, kemudian disusun menjadi *sih sutresna* tidak mengubah makna dan ekspresi yang diharapkan.

Pada lirik bagian *Ibu pertiwi kang adil luhuring budi*, yang berarti “Ibu Pertiwi yang adil dan berbudi luhur”. Pemilihan kata *luhuring budi* berasal dari kata *luhur ing budi* yang dalam bahasa Indonesia berarti “luhur budinya”, memiliki maksud dan makna bahwa Ibu Pertiwi memiliki budi pekerti yang luhur, mulia dan baik. Hal ini disampaikan karena melihat Ibu Pertiwi yang selalu sedia untuk memberikan penghidupan yang layak pada masyarakatnya.

3.2.2 Imaji (Pengimajinasian)

Dalam karya sastra Jawa, imaji atau disebut juga dengan pengimajinasian adalah penggunaan kata-kata yang menciptakan gambaran mental atau pengalaman sensoris bagi pembaca, seolah-olah mereka melihat, mendengar, atau merasakan apa yang digambarkan penyair (Mega Sukmadewi, 2022). Imaji ini membantu menghidupkan puisi dan membuat pembaca terhubung lebih dalam dengan makna yang ingin disampaikan.

Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi terdapat beberapa kalimat yang menggunakan imaji visual berupa penglihatan, seperti pada lirik bagian *Paring boga lan sandhang kang murakabi*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “memberi pangan dan sandang yang memadai”, dengan maksud bahwa Ibu Pertiwi dengan tulus sudah mencukupi dengan memberikan kehidupan yang layak dan yang memadai untuk makhluknya.

Kata *paring* yang dalam bahasa Indonesia berarti *memberi* merupakan bentuk visual yang dalam kegiatan sehari-hari bisa disaksikan. Dalam konteks cakupan ini, mengimajinasikan bahwa Ibu Pertiwi telah memberi penghidupan dengan baik. Maka dalam lirik, dipilih kata *paring* dengan secara tidak langsung memberi kesan visual memberi pada semua manusia.

Kemudian dalam lirik bagian *Peparing rejeki manungsa kang bakti*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “memberikan rezeki manusia yang bakti”. Kata *peparing* memberikan citra visual seakan melakukan kegiatan memberi, dan mengimajinasikan bahwa Ibu Pertiwi juga turut memberi rezeki atau memenuhi kebutuhan hidup manusia atau makhluknya.

Pada lirik bagian *Sih sutresna mring sesami*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “cinta kasih pada sesama”, dalam bagian lirik tersebut menciptakan pengimajinasian visual atau penglihatan dalam bentuk cinta kasih Ibu Pertiwi kepada masyarakat atau makhluknya. Bentuk cinta kasih memang cenderung menggunakan rasa, akan tetapi pada cakupan Ketawang Ibu Pertiwi memvisualkan bentuk cinta kasih dengan konteks yang nyata, dan berdampak pada kehidupan masyarakatnya.

3.2.3 Terjemahan Cakupan Ketawang Ibu Pertiwi

Teknik penerjemahan merupakan langkah penting dalam proses analisis teks yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing. Melalui penerapan teknik penerjemahan yang tepat, peneliti dapat menyampaikan pesan dan nilai yang terkandung dalam teks sumber secara akurat ke dalam bahasa sasaran tanpa mengubah makna kontekstualnya (Waluyo, 2002). Ketawang Ibu Pertiwi karya Ki Nartosabdo adalah salah satu gendhing Jawa yang indah dan bermakna. Lagu ini menggambarkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap tanah air dan ibu pertiwi, serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Ketawang Ibu Pertiwi juga merupakan simbol patriotisme dan nasionalisme Indonesia. Tembang ini menggambarkan keindahan dan kekayaan alam Indonesia, serta mengajak pendengarnya untuk mencintai dan menjaga tanah air. Berikut adalah cakupan Ketawang Ibu Pertiwi:

*Ibu pertiwi
Paring boga lan sandhang kang murakabi
Peparing rejeki manungsa kang bekti
Bu pertiwi bu pertiwi
Sih sutresna mring sesami
Ibu pertiwi kang adil luhuring budi
Ayo sungkem mring Ibu pertiwi*

Dalam teknik penerjemahan, cakupan Ketawang Ibu Pertiwi melalui beberapa teknik terjemahan, yakni teknik harfiah dan teknik reduksi.

3.2.3.1 Teknik Harfiah

Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik penerjemahan kalimat atau kata demi kata. Suatu kalimat dapat diterjemahkan secara harfiah kata demi kata dalam kalimatnya, meskipun juga terdapat penghilangan kata dalam proses penerjemahan, penerjemahan kata demi kata tetap lebih terlihat (Sarah Agy, 2019).

Teknik harfiah dalam penerjemahan adalah metode penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan teks secara literal atau kata demi kata, tanpa mempertimbangkan konteks, nuansa, atau makna implisit dari teks asli. Dalam teknik ini hanya fokus pada menerjemahkan kata-kata individu dan frasa secara langsung tanpa mempertimbangkan struktur kalimat, idiom, atau ekspresi yang digunakan dalam teks asli.

Dalam terjemahan cakupan Ketawang Ibu Pertiwi, teknik harfiah dilakukan dengan menerjemahkan cakupan yang berbahasa Jawa *rinengga* ke dalam bahasa Indonesia. Teknik ini menjadi dasar sebelum dilakukannya terjemahan makna, untuk menganalisis makna lebih mudah maka dilakukan penerjemahan bahasa tanpa merubah konteks teks yang ada. Terjemahan dilakukan dengan menggunakan kaidah penerjemahan kamus *Bausastra Jawa* untuk perkatanya.

<i>Cakupan</i>	<i>Terjemahan</i>
<i>Ibu Pertiwi</i>	Ibu Pertiwi
<i>Paring boga lan sandhang kang murakabi</i>	Beri pangan dan sandhang yang bermanfaat
<i>Peparing rejeki manungsa kang bekti</i>	Berikan rezeki manusia yang bakti
<i>Ibu Pertiwi, Ibu Pertiwi</i>	Ibu pertiwi, ibu pertiwi
<i>Sih sutresna mring sesami</i>	kasih cinta kepada sesama
<i>Ibu Pertiwi</i>	Ibu pertiwi
<i>Kang adil luhuring budi</i>	Yang adil luhurnya budi
<i>Ayo sungkem mring ibu pertiwi</i>	Mari sungkem kepada ibu pertiwi

Tabel 1.1 Terjemahan harfiah cakupan Ketawang Ibu Pertiwi

Teknik harfiah memang dikenal sebagai teknik penerjemahan yang sederhana dan mudah, tetapi terdapat kelemahan dalam teknik ini yakni dalam menangani indiom atau frasa dalam ekspresi dan makna tertentu yang ada di dalamnya, cenderung kehilangan nuansa budaya, serta ketidakcocokan dalam kalimat setelah hasil penerjemahan (Kasmanah, 2024).

Dalam teknik harfiah, dapat memunculkan gambaran singkat dan sederhana dalam ekspresi dan makna yang ingin disampaikan. Hasil penerjemahan melalui teknik harfiah, Ketawang Ibu Pertiwi menggambarkan rasa bakti dan cinta kasih pada Ibu Pertiwi, yang sudah memberi pangan dan sandang untuk kehidupan manusia.

3.2.3.2 Teknik Reduksi

Teknik reduksi adalah teknik dalam penerjemahan yang dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan beberapa bagian dari teks asli yang dianggap tidak penting atau tidak relevan dalam konteks target. Selain itu, dalam teknik reduksi penghilangan atau penghapusan kata dari teks asli dilakukan guna untuk memperingkas atau menyederhanakan makna, ketika suatu kata dalam teks terdapat makna yang dianggap memiliki kesimpulan atau penyampaian yang sama. Dengan teknik reduksi, penerjemah bisa menghapus atau menghilangkan kata yang dinilai berlebihan, sehingga dapat pula mengurangi item informasi tanpa mengubah makna (Cherly Aprillia Anjani, 2022).

Dalam pengertian lain, teknik reduksi juga dikenal sebagai metode penerjemahan yang mana dilakukan pengurangan dan penghilangan kata dengan tujuan dapat memadatkan informasi yang ada pada sumber bahasa ke dalam bahasa yang menjadi sasaran (Asteria Permata Martawijaya, 2022). Dalam penerjemahan diharapkan memudahkan pembaca atau peneliti dalam memperoleh makna atau ekspresi yang ingin disampaikan. Dengan memadatkan atau meringkas suatu item informasi dalam lirik atau teks diharapkan dapat mempermudah dalam analisis dan pemahaman. Akan tetapi, tetap tidak dapat mengubah makna utama atau ekspresi pokok teks.

Pada cakepan Ketawang Ibu Pertiwi ada beberapa lirik dalam baris tertentu yang akan lebih baik jika diterjemahkan menggunakan metode reduksi dalam menerjemahkannya. Yakni pada lirik baris ke-2, 5 dan 6.

<i>Cakepan</i>	Terjemahan dengan Harfiah	Terjemahan dengan Reduksi
<i>Paring boga lan sandhang kang murakabi</i>	Memberi pangan dan sandang yang bermanfaat	Memberi sandang pangan yang bermanfaat
<i>Sih sutresna kang sejati</i>	Kasih sayang cinta yang sejati	Cinta kasih yang sejati
<i>Ibu pertiwi kang adil luhuring budi</i>	Ibu Pertiwi yang adil berbudi luhur	Ibu Pertiwi berbudi luhur

Tabel 1.2 Terjemahan Harfiah dan Terjemahan Reduksi

Pada teks diatas dilakukan terjemahan dengan metode reduksi, dengan menghilangkan salah satu kata. Teks *Paring boga lan sandhang kang murakabi* diterjemahkan dengan metode reduksi menjadi “memberi sandang pangan yang bermanfaat”, dengan menghilangkan kata *lan* yang berarti “dan” tidak mengubah arti “sandang pangan” dalam konteks teks tersebut. Menjadi lebih ringkas dan mudah ditangkap oleh pembaca maupun dalam menganalisis makna.

Kemudian pada baris ke-5, *Sih sutresna mring sesami* diterjemahkan menggunakan teknik reduksi menjadi “kasih sayang kepada sesama”, *sih* yang dalam bahasa Indonesia berarti kasih, sehingga menjadi makna “cinta kasih kepada siapa saja” menjadi cukup ringkas tanpa mengurangi dan merubah makna dalam konteks teks.

Juga pada baris ke-6, *Ibu pertiwi kang adil luhuring budi* kemudian diterjemahkan dengan teknik reduksi ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Ibu Pertiwi yang berbudi luhur”, dengan menghilangkan makna dari kata *adil* yang berarti “adil” tidak menghilangkan makna dalam konteks sikap “berbudi luhur” yang ingin disampaikan dalam lagu.

Pada kalimat “*ayo sungkem mring ibu pertiwi*”, kata “*sungkem*” memiliki arti sujud atau sembah, lalu lebih diarahkan ke dalam arti berbakti dan merawat

Beberapa kalimat diatas, dalam baris ke-2, 5, 6 dipilih untuk kemudian diterjemahkan dengan menggunakan teknik atau metode reduksi agar menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami dalam menganalisis makna dan ekspresi yang ingin diampaikan penulis melalui tembang Ketawang Ibu Pertiwi

3.3 Nilai Edukatif Teks Cakepan Gerongan Ibu Pertiwi

Menurut Herman J. Waluyo (1991), karya sastra mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat dijadikan sarana pendidikan pada pembacanya. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai moral, nilai kultural, dan nilai psikologis. Analisis mengenai *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi* karya Ki Nartosabdo, praduga ditemukan beberapa nilai edukatif seperti nilai moral dan nilai psikologis yang di dalamnya terkandung dalam nilai-nilai dasar dalam pendidikan karakter yakni keadilan dan kesetaraan, menghormati leluhur, dan rasa tanggung jawab. Selain itu juga rasa cinta kasih sayang terhadap sesama dan pengembangan diri serta pengembangan dalam berfikir. Menurut Dr. Widodo Brotosejati, S.Sn., M.Sn. “Apabila dilihat dari *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi* memiliki arti dan ajakan untuk hormat dan cinta kepada bumi yang telah kita tempati, segala sesuatu tercukupi dalam bumi. *Ketawang Ibu Pertiwi* memiliki nilai sangat kompleks antara lain nilai cinta tanah air, nilai estetika, dan nilai moral” *dhawuh* dari Dr. Widodo Brotosejati, S.Sn., M.Sn., dapat dilihat skala awal bahwa ada beberapa nilai yang tersirat dan tersurat di dalam *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi* diantaranya nilai moral, nilai psikologis, dan nilai estetika.

3. 3. 1 Nilai Moral

Nilai moral diartikan sebagai nilai yang melingkupi suatu perbuatan baik dan buruk yang kemudian menjadi pedoman pada kehidupan manusia (Khaliza Fitria Hayati, 2022). Nilai moral dapat menjadi poin penilaian ekspresi yang terkandung dalam sebuah karya. Nilai moral cenderung berisi amanat yang dapat diambil mengenai sisi positif dan negatif perilaku dan sikap manusia.

a. Keadilan dan Kesetaraan

Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi disajikan beberapa bagian lirik yang membuktikan nilai keadilan dan kesetaraan, yakni pada bagian *Sih sutresna mring sesami*, yang bermakna cinta kasih untuk sesama (semua). Dengan maksud Ibu Pertiwi memberikan rasa kasih sayangnya pada semua manusia atau masyarakat tanpa terkecuali dan tanpa memandang apapun.

Keadilan merupakan suatu sikap di mana dapat mengakui hak-hak setiap individu tanpa memandang latar belakang, status sosial atau ekonomi, memberikan perlakuan yang adil dan tidak memihak dalam setiap situasi dan juga menghargai kebenaran dan integritas dalam setiap tindakan dan keputusan. Kesetaraan merupakan sikap mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dan martabat yang sama, memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang dan mencapai potensi mereka, serta menghargai keragaman dan tidak membedakan berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual (Muryanti, 2024).

Menerapkan nilai moral keadilan dan kesetaraan, dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, adil dan sejahtera. Nilai keadilan dan kesetaraan dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan meningkatkan kesadaran sosial.

b. Menghormati Leluhur

Menghormati leluhur merupakan salah satu dari sikap menerapkan nilai moral yang mendalam dalam suatu budaya di seluruh daerah. Nilai ini tidak hanya berkaitan dengan aspek religius atau spiritual, tetapi juga dengan pelestarian identitas budaya, sejarah, dan tradisi. Dalam banyak budaya, menghormati leluhur cenderung dengan melakukan ritual-ritual atau perayaan tertentu sesuai dengan adatnya. Dalam konteks modern, menghormati leluhur tidak hanya mengenai suatu ritual atau perayaan, tetapi mengenai sikap memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang mereka wariskan dalam kehidupan sehari-hari (Domaking, 2022). Sikap tersebut dapat mencakup nilai-nilai seperti kerja keras, integritas, dan solidaritas.

Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi, terdapat bagian yang mencerminkan nilai moral dengan mengajak untuk menghormati leluhur yakni pada bagian *Ayo sungkem mring Ibu pertiwi*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “*ayo sungkem pada Ibu Pertiwi*”. Kata *sungkem* di sini menuju pada sikap hormat, dengan maksud untuk mengajak selalu hormat atau menghormati Ibu Pertiwi. Dengan memahami dan juga mengaplikasikan nilai-nilai yang Ibu Pertiwi wariskan seperti cinta kasih pada sesama dan menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan, merupakan bentuk terkini untuk menciptakan sikap dari nilai moral menghormati leluhur.

Terdapat aspek-aspek penting mengenai nilai moral menghormati leluhur yakni penghargaan terhadap warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup tradisi, adat istiadat, bahasa dan nilai-nilai identitas suatu komunitas atau bangsa. Kemudian aspek pelajaran dari pengalaman dimasa lampau yang berharga dihidup mereka, koneksi dengan sejarah mengenai bagaimana peristiwa masa lalu membentuk kondisi saat ini dan bagaimana hal itu dapat berpengaruh pada masa depan. Lalu ada bentuk penghormatan terhadap jasa dan kontribusi dalam berbagai bidang seperti politik, seni, ilmu pengetahuan, atau kemasyarakatan. Serta, bentuk aspek pelestarian identitas dan rasa bangga. Memahami dan mengamalkan nilai moral menghormati leluhur, individu dan masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan masa lalu dan meletakkan fondasi yang kokoh untuk masa depan.

c. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab merupakan konsep etis yang fundamental dalam kehidupan individu dan masyarakat. Rasa tanggung jawab mencakup kesadaran dan kesediaan untuk memikul konsekuensi dari tindakan sendiri, memenuhi kewajiban, dan berkontribusi pada kebaikan bersama. Rasa tanggung jawab dapat didefinisikan sebagai kesadaran moral untuk memikul konsekuensi dari tindakan sendiri dan memenuhi kewajiban yang diemban.

Dimensi rasa tanggung jawab diantara lain yaitu, tanggung jawab personal, rasa tanggung jawab atas suatu tindakan atau keputusan dari individu atau diri sendiri. Kemudian tanggung jawab sosial, individu bertanggung jawab atas dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Serta tanggung jawab moral, seorang individu bertanggung jawab untuk mematuhi prinsip-prinsip moral dan etika dalam tindakan mereka.

Dalam cakupan Ketawang Ibu Pertiwi, terdapat bagian yang mencerminkan nilai moral dalam bentuk rasa tanggung jawab yakni pada bagian *Paring boga lan sandhang kang murakabi, Peparing rejeki manungsa kang bekti*, yang dalam bahasa Indonesia berarti “memberi sandang dan pangan yang bermanfaat, memberikan rezeki pada manusia yang berbakti”. Dalam konteks bagian ini merupakan bentuk dari contoh rasa tanggung jawab Ibu Pertiwi untuk memastikan kelayakan kehidupan masyarakatnya. Hal ini bisa menjadi contoh teladan untuk menjalankan rasa tanggung jawab pada diri sendiri untuk membangun kesan harmonisasi dan rasa percaya pada sesama.

Rasa tanggung jawab memiliki peran penting dalam kehidupan individu dan masyarakat seperti membangun kepercayaan, meningkatkan kesadaran moral, mengurangi risiko kesalahan dan kecelakaan, serta meningkatkan kualitas hidup. Rasa tanggung jawab dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain aspek pekerjaan bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka dalam pekerjaan, aspek keluarga bertanggung jawab atas peran dan kewajiban mereka dalam keluarga, aspek masyarakat mengenai kontribusinya dalam lingkungan bermasyarakat, dan aspek lingkungan hidup bertanggung jawab atas dampak suatu tindakan terhadap lingkungan hidup di sekitarnya.

Dr. Widodo Brotosejati, S.Sn., M.Sn., *dhawuh* dalam perbincangan dengan peneliti, “*ayo sungkem mring ibu pertiwi* artinya bukan kok mengajak *sungkem* atau menyembah bumi, tapi wujud *sungkem* atau hormat yaitu berwujud *ngrumat, ngrawat, lan ngramat*.” Wujud *ngrumat, ngrawat, ngramat* merupakan *unen-unen* bisa atau kata-kata bijak kuno yang berwujud *purwakanthi guru sastra* yang artinya memelihara, merawat, dan melestarikan. Hal tersebut merupakan kewajiban dan tanggung jawab manusia untuk memelihara, merawat, dan melestarikan seisi bumi.

3. 3. 2 Nilai Kultural

Nilai kultural dalam karya sastra dari Waluyo diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai yang terkait dengan budaya, tradisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Aspek-aspek dari nilai cultural menurut Waluyo diantaranya aspek tradisi dan adat istiadat suatu masyarakat, budaya dan kearifan lokal, sejarah dan peristiwa penting, kebudayaan dan kesenian, serta identitas dan kebanggaan suatu masyarakat.

a. Menghormati Orang Tua

Ketawang Ibu Pertiwi tidak hanya suatu *gendhing* musikalitas yang dibuat untuk didengarkan tetapi *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* juga berfungsi sebagai *gendhing* dalam upacara adat *panggih manten* dalam sesi *sungkeman*, menurut Rudianto, S.Pd. sebagai praktisi karawitan menjelaskan “*Ketawang Ibu Pertiwi* juga sering digunakan dalam *panggih manten*, kalau dari tafsirku dan kata *mbah-mbah* dulu, dalam *cakepan* itu terdapat kalimat *ayo sungkem mring ibu pertiwi*, jadi *sungkem* Ibu Pertiwi itu juga diperpendek maknanya menjadi *sungkem* ibu si *manten* itu sendiri”

Penjelasan tersebut menandakan bahwa dilihat dari fungsi dan makna konotatif *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* bahwa *cakepan* dari *gendhing* mengajak untuk selalu hormat dan menghargai bumi dan orang tua.

b. Peduli Lingkungan

“Wujud *sungkem* atau hormat yaitu berwujud *ngrumat, ngrawat, lan ngramat*. *Ngrumat, ngrawat, lan ngramat* berbentuk lagi menjadi *merti dhusun* atau merawat dusun atau lingkungan. Zaman sekarang *gendhing* itu bisa menjadi sindiran untuk gotong royong merawat bumi” dalam *dhawuh* yang disampaikan oleh Dr. Widodo Brotosejati S.Sn., M.Sn. hal tersebut suatu sindiran mengajak untuk gotong royong merawat dan melestarikan seisi bumi.

3. 3. 3 Nilai Psikologis

Dalam pendidikan karakter suatu pendekatan pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter individu yang baik dan positif. Karakter dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, sikap, dan perilaku yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Nilai psikologis merupakan seperangkat prinsip atau standar yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan keputusan individu berdasarkan aspek psikologis, aspek psikologis tersebut diantaranya adalah kecerdasan emosi, motivasi, sikap, perilaku dan kepribadian (Pamungkas, 2017).

Nilai psikologis dapat mempengaruhi individu berinteraksi dengan orang lain, membuat keputusan, dan menghadapi tantangan. Setelah melakukan analisis pada caketan Ketawang Ibu Pertiwi terdapat nilai-nilai psikologis yang terkandung, diantaranya:

a. Rasa Cinta Kasih

Rasa cinta dan kasih merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Cinta dan kasih dapat didefinisikan sebagai perasaan positif yang kuat dan mendalam terhadap seseorang atau sesuatu. Rasa cinta dan kasih Ibu Pertiwi merupakan konsep yang mendalam dan sakral dalam budaya Indonesia. Ibu Pertiwi sering diartikan sebagai personifikasi tanah air Indonesia yang penuh kasih sayang dan perlindungan terhadap rakyat atau masyarakatnya.

Dalam caketan Ketawang Ibu Pertiwi terdapat bagian yang menggambarkan nilai psikologis rasa cinta kasih, yakni pada bagian *Ibu pertiwi ibu pertiwi, Sih sutresna mring sesami*, yang jika dalam bahasa Indonesia berarti “Ibu Pertiwi Ibu Pertiwi, cinta kasih pada sesama”. Pada bagian ini menyatakan bahwa Ibu Pertiwi menjunjung tinggi rasa cinta dan kasih sayang pada sesama. Rasa cinta dan kasih sayang Ibu Pertiwi yang dapat diambil untuk menjadi inspirasi bagi rakyat Indonesia seperti mencintai dan menjaga tanah air, mengembangkan nasionalisme dan patriotisme yang kuat, dan menghargai budaya dan sejarah dengan melestarikan budaya dan sejarah Indonesia.

Rasa cinta dan kasih sayang Ibu Pertiwi mencerminkan kasih sayang dan perlindungan terhadap tanah air dan rakyatnya. Ibu pertiwi sering digambarkan sebagai sosok yang rela berkorban demi kesejahteraan dan keselamatan rakyatnya. Rasa cinta dan kasih Ibu Pertiwi juga menjadi aspek membangkitkan kebanggaan dan kesetiaan terhadap tanah air dan budayanya. Ibu Pertiwi juga dijadikan simbol nasionalisme dan patriotisme mengingatkan rakyat untuk mencintai dan menjaga tanah air.

b. Pengembangan Diri

Dalam nilai psikologis, pengembangan diri merupakan aspek penting dalam kehidupan individu yang berfokus pada proses pengembangan dan peningkatan diri secara terus-menerus. Pengembangan diri mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan kognitif, emosional, dan perilaku. Aspek pengembangan diri kognitif meliputi pengembangan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Aspek pengembangan diri emosional meliputi pengembangan kemampuan mengelola emosi, empati, dan hubungan sosial. Aspek pengembangan diri perilaku, meliputi kemampuan berperilaku positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Pada caketan Ketawang Ibu Pertiwi, hasil analisis menemukan beberapa aspek pengembangan diri diantaranya aspek emosional dalam bentuk empati dan hubungan sosial. Rasa empati diawal dari tumbuhkan rasa emosional kasih sayang dan cinta Ibu Pertiwi pada makhluk penghuninya. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Mengaplikasikan bentuk cinta kasih sayang dapat memunculkan sikap empati dalam hubungan sosial dan juga kesejahteraan emosi.

Bentuk dalam pengembangan diri bermanfaat untuk keberlangsungan hidup seperti dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan individu, meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam bekerja, dan meningkatkan hubungan sosial dan kemampuan dalam berkomunikasi.

SIMPULAN

Penelitian terhadap teks *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi* karya dari Ki. Nartosabdo menunjukkan bahwa *gendhing Ketawang Ibu Pertiwi* tidak hanya terdapat keindahan musikalitasnya tetapi juga terdapat nilai edukatif yang relevan dengan kehidupan. Analisis struktur, makna, dan fungsi yang digunakan dalam penelitian ditemukan beberapa nilai edukatif yang terkandung di dalamnya antara lain nilai moral (keadilan dan kesetaraan, penghormatan kepada leluhur, dan tanggung jawab), nilai kultural (menghormati orang tua dan gotong royong), nilai psikologis (rasa cinta kasih dan pengembangan diri), serta nilai estetika terdapat keindahan di dalam bait, refrein, diksi, dan imjinya.

Teks *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi* mengandung nilai-nilai edukatif tersebut dan tersirat mengajarkan manusia untuk selalu menghormati bumi, menjaga bumi, menjaga kelestarian alam, berbakti kepada orang tua, dan melestarikan budaya.

Dengan demikian, teks *cakepan Ketawang Ibu Pertiwi* merupakan warisan budaya yang memiliki peran dalam pendidikan formal maupun non-formal. Eksistensinya penting untuk terus dilestarikan di era modern ini sebagai sumber nilai luhur dan pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, P., dkk. (2019). *Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*.
- Asteria Permata Martawijaya, A. L. (2022). Teknik Penerjemahan Kanjou Hyougen Pada Komik "Yakusoku No Neverland" (Shirai, 2016). *Jurnal Soshum Insentif*, 147-158.
- Cherly Aprillia Anjani, Y. (2022). Teknik Penerjemahan Dalam Artikel Deutsche Welle. *Identitaet*, 1-12.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.
- Desyandri, D. (2015). Nilai-nilai edukatif lagu-lagu minang untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2), 126-141.
- Didik, U. M. K. P. Nilai-Nilai Edukatif Lagu Jaso Mandeh Untuk Membangun Karakter Peserta Didik.
- Domaking, L. I. (2022). Butu Kewura : Upacara Menanam Pada Masyarakat Desa Laranwuntun Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata.
- Fazila, P. (2024). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Lagu "Takut" Karya Idigtaf . *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 278-285.
- Ferdiansyah Karna'in, D. B. (2014). Aspek Stilistik lan Filosofi Ing Gendhing-Gendhing Pahargyan Manten Adat Surakarta. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 1-9.
- Hastanto, S. (2009). *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: Program Pascasarjana ISI Press Surakarta.
- Hermawan, S., dkk. (2025). *Makna Simbolik Ketawang Undur-Undur Kajongan Dalam Upacara Tinggalan Jumenengan Dalem di Karaton Surakarta*. Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Tentang Bunyi.
- Huda, A. A. S. B., Nurhuda, A., Setyaningtyas, N. A., Syafi'i, M. I., & Putra, F. A. (2025). Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 14-26.
- Iis Ikawati, B. S. (2024). Pendidikan Karakter dalam Tembang Mijil. *Kaloka : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 27-34.
- John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Mac Milan Company, 1964), hlm. 10.
- Kasmanah, D. H. (2024). Teknik Penerjemahan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Lagu Nemen Karya Gilga Sahid. *Deiksis*, 74-83.

- Khaliza Fitria Hayati, R. S. (2022). Analisa Makna dan Nilai Moral Dalam Lirik Lagu "Titip Rindu Buat Ayah" Karya Ebiet G.Ade dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basata Universitas Balikpapan*, 477-481.
- Maraya, dkk. (2022). Nilai-Nilai Edukasi dalam Kitab ‘Suluk Wujil’ Karya Sunan Bonang.
- Mega Sukmadewi, B. S. (2022). Diksi dan Pengimajinasian dalam Geguritan Sepuh Karya Dedek Witranto. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 24-36.
- Muryanti, M. W. (2024). Nilai Edukatif-Transformatif dalam Novel Epos "Madame Kalinyamat" Karya Zhaenal Fanani dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Kurikulum Merdeka di SMA. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 62-78.
- Nasution, Wahidah. (2022). Nilai-Nilai Edukasi dalam Kitab ‘Suluk Wujil’ Karya Sunan Bonang.
- Pamungkas, O. (2017). Serat Prabangkara Karya Ki Padmasusastra Tinjauan Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter. *Academy Of Education Journal*, 9-26.
- Pratisthita, S. T. (2021). Nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Langgam Aja Dipleroki, Gugur Gunung, dan Ibu Pertiwi Karya Ki Narto Sabdo. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 26(2), 271-280
- Putra, Z. A. W., Olendo, Y. O., & Sagala, M. D. (2023). Kajian Hermenutika Teks Lagu Tradisional Cik-Cik Periok di Daerah Kalimantan Barat. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 3(2), 73-84.
- Putri, Elisa. (2021). Nilai Edukatif Tari Bedayo Tulang Bawang di Sanggar Seni Budaya Besapen.
- Rachmawati, D. K., & Pramudya, D. A. (2024). Nilai Edukasi dalam Lirik Tembang Dolanan di SD Muhammadiyah 26 Suarabaya. *ELSE (Elementari School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2)
- Rival Sandhika Hermawan, N. I. (2024). Makna Simbolik Ketawang Undur-Undur Kajongan Dalam Upacara Tingalan Jumenengan Dalem Di Karaton Surakarta. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 63-81.
- Sarah Agy, A. A. (2019). Analisis Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Mandarin pada Channel Youtube. *Longda Xiokan : Journal of Mandarin Learning and Teaching*, 48-57.
- Selvyanti, R., & Lestari, V. E. (2022). Analisis Makna dalam Lirik Lagu “Rehat, Sulung dan Membiru” Karya Kunto Aji: Analisis Hermeneutika. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(3), 18-25.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19-34.
- Supanggah, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia..
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Suyoto. (2015). Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta. *KETEG*, 72.
- Waluyo, Herman J. (1991). Teori dan Apresiasi Puisi. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. (2002). Apresiasi Puisi Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Waluyo, S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 269-295.